



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 47–68

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.286>

Eksplanatori dan Konfirmatori Menghadap Allah Berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat

Okto Sinariyo¹⁾, Ari Suksmono Hertanto²⁾, Hendrikus³⁾

Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta, oktosinariyo@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Sinariyo et al., “Eksplanatori dan Konfirmatori Menghadap Allah Berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 01, 2026): 47-68, accessed June 01, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.286>

American Psychological Association 7th edition

(Sinariyo et al, 2026, p.47).

Received: 29 October 2025	Accepted: 22 January 2026	Published: 01 June 2026
---------------------------	---------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact htrianuri@gmail.com

Abstract

This research begins with the issue of declining spiritual awareness among men in experiencing the meaning of worship as a personal relationship with God. Many of them are trapped in ceremonial religious routines, resulting in worship losing its transformative dimension. The purpose of this article is to determine the level of confirmation, the dominant dimension in determining the confirmation of life in worship based on Hebrews 10:19-25 for men at the Oikoumene Filadelfia Christian Church, Kompas Jangkang, Sanggau, West Kalimantan. The results of the first hypothesis test, conducted using the Confidence Interval formula at a 5% significance level, obtained 130.9871–135.4129. The lower and upper bound values are in the medium interval category, thus it can be concluded that the Confirmation of Life in Worship based on Hebrews 10:19-25 for men at the Oikoumene Filadelfia Christian Church, Kompas Jangkang, Sanggau, West Kalimantan, is in the "moderate" category. Second, from the recapitulation table of linear regression of each exogenous variable dimension with the endogenous variable (Y) above, it is known that the largest contribution is obtained from dimension D1 Facing God with a correlation coefficient of 0.937 and a determination coefficient of 0.878, or a contribution of 87.8% in shaping the Confirmatory Life in Worship based on Hebrews 10:19-25 for fathers at the Oikoumene Filadelfia Christian Church, Kompas Jangkang Sanggau, West Kalimantan (Y). For D2, it has a contribution of 80.2%. The first hypothesis indicates that the Confirmatory level is in the Medium category, and the proposed one is in the medium category. The results of testing the second hypothesis indicate that the dominant dimension determining the Confirmatory Life in Worship based on Hebrews 10:19-25 for fathers at the Oikoumene Filadelfia Christian Church, Kompas Jangkang Sanggau, West Kalimantan is Facing God.

Keywords: *Confirmatory, life in worship, Hebrews 10:19-25*

Abstrak

Penelitian ini bermula dari persoalan menurunnya kesadaran spiritual kaum bapak dalam menghayati makna ibadah sebagai hubungan pribadi dengan Allah. Banyak di antara mereka terjebak dalam rutinitas keagamaan yang bersifat seremonial, sehingga ibadah kehilangan dimensi transformatifnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui tingkat konfirmasi, dimensi yang dominan dalam menentukan konfirmasi hidup dalam beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat. Hasil pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% diperoleh 130,9871–135,4129. Angka lower bound dan upper bound tersebut berada pada kategori interval sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat ada pada kategori “sedang“. Kedua, dari tabel rekapitulasi regresi linier setiap dimensi exogenous variabel dengan endogenous variable (Y) di atas diketahui bahwa kontribusi terbesar didapatkan dari dimensi D1 Menghadap Allah dengan nilai koefisien korelasi 0,937 dan koefisien determinasi 0,878 atau kontribusi sebesar 87,8% dalam membentuk Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y). Untuk D2 memiliki kontribusi sebesar 80,2%. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat Konfirmatori kategori Sedang, dan yang diajukan ada pada kategori sedang. Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi yang dominan menentukan konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di

Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat adalah Menghadap Allah.

Kata kunci: Konfirmatori, hidup dalam beribadah, Ibrani 10:19-25

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan berjemaat masa kini, khususnya di kalangan kaum bapak, terdapat kecenderungan menurunnya kesadaran rohani dalam membangun hubungan pribadi dengan Allah. Banyak kaum bapak terjebak dalam rutinitas pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan tekanan ekonomi, sehingga waktu untuk bersekutu dengan Allah semakin terbatas. Ibadah sering kali hanya dipandang sebagai aktivitas ritual pada hari Minggu, bukan lagi sebagai perjumpaan pribadi dengan Allah yang hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis spiritual, di mana hubungan pribadi dengan Tuhan tergantikan oleh kesibukan duniawi dan berkurangnya kepekaan terhadap hal-hal rohani. Hal tersebut sejalan dengan temuan Lumantow dan Simuruk yang menyatakan bahwa ibadah umat Kristen masa kini sering kehilangan makna sejatinya sebagai relasi dengan Allah, dan lebih menonjol dalam aspek formalitas liturgi daripada kedalaman spiritualitas pribadi (Lumantow & Simuruk, 2020).

Masalah ini semakin kompleks ketika sebagian kaum bapak merasa tidak layak menghadap Allah karena beban dosa, rasa malu, atau ketidakyakinan akan pengampunan Kristus. Sikap ini menunjukkan lemahnya pemahaman teologis tentang karya penebusan Kristus yang memberi akses langsung kepada Allah (Ibr. 10:19). Wiersbe (2021) menjelaskan bahwa hubungan dengan Allah menuntut kesucian hati, tetapi kesucian itu bukan berasal dari usaha manusia, melainkan melalui iman kepada karya Kristus yang menyucikan hati nurani dari kejahatan. Sementara itu, Rullman menegaskan bahwa mendekat kepada Allah harus dilakukan dengan hati yang tulus dan tanpa motivasi yang salah, disertai dengan keyakinan penuh akan kesetiaan Allah (J. A. C. Rullmann, 2022). Brill juga menambahkan bahwa ketulusan hati merupakan lawan dari kemunafikan dan kepalsuan, sebab Tuhan menilai seseorang berdasarkan isi hatinya, bukan dari penampilan luar (J. W. Brill, 2023). Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan ibadah yang sejati lahir dari hati yang murni, iman yang teguh, dan keyakinan penuh terhadap kasih karunia Allah.

Namun demikian, sebagian besar penelitian teologis sebelumnya lebih berfokus pada aspek umum ibadah atau relasi umat dengan Allah secara kolektif, dan belum secara spesifik menyoroti konteks kaum bapak sebagai kepala keluarga dan pemimpin rohani dalam rumah tangga. Padahal, peran mereka sangat strategis dalam menuntun keluarga untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah. Rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah pribadi maupun komunal dapat melemahkan fondasi iman keluarga Kristen. Simanullang menyatakan bahwa kualitas kehidupan rohani keluarga bergantung pada sejauh mana figur ayah atau bapak menjalankan tanggung jawab rohaninya sebagai imam dalam rumah tangga (Junifer Simanullang, 2021). Karena itu, pembinaan iman bagi kaum bapak perlu diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kedekatan pribadi dengan Allah sebagai sumber kekuatan dan arah kehidupan rohani keluarga.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menafsirkan kembali makna “menghadap Allah” (*proserchōmetha*) dalam Ibrani 10:19–23 sebagai sikap rohani yang aktif,

berkelanjutan, dan kontekstual dalam kehidupan kaum bapak masa kini. Penelitian ini menekankan tiga aspek utama dari nas tersebut, yaitu penuh keberanian melalui darah Kristus, hati yang tulus ikhlas, dan keyakinan iman yang teguh. Ketiganya menjadi fondasi spiritual untuk memperbarui kehidupan ibadah kaum bapak, baik secara pribadi maupun dalam keluarga. Pendekatan ini diharapkan mampu menolong kaum bapak untuk tidak hanya memahami akses kepada Allah secara teologis, tetapi juga menghidupinya dalam praktik ibadah pribadi, doa keluarga, dan kesaksian hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan: bagaimana pemahaman tentang “menghadap Allah” dalam Ibrani 10:19–23 dapat menjadi dasar teologis bagi kaum bapak untuk memperbarui spiritualitas mereka, memperkuat iman, dan menumbuhkan keteladanan rohani dalam keluarga serta komunitas gereja. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam menumbuhkan kehidupan ibadah yang berakar pada hati yang tulus, iman yang teguh, dan pengharapan yang kokoh kepada Allah yang setia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (Ristiono et al., 2022). Pengumpulan data menggunakan skala Likert serta mengolahnya melalui beberapa uji yang dioperasikan melalui SPSS 25. Uji yang digunakan adalah uji validasi dan reliabilitas instrumen serta uji normalitas. Untuk uji hipotesis menggunakan rumus Confidence Interval pada taraf signifikansi 5%, dan uji signifikansi regresi (F_{reg}). Jumlah responden yang diteliti oleh peneliti 25 kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat.

LANDASAN TEORI

Menghadap Allah (Ibrani 10:19-23)

Berdasarkan dri ayat tersebut secara jelas menunjukkan bagaimana seharusnya manusia, khususnya orang percaya, merespons pengorbanan Kristus, yaitu dengan mendekat kepada Allah. Kata "menghadap" dalam teks asli Yunani berasal dari kata “*proserchōmetha*” (*προσερχόμεθα*), yang merupakan bentuk *subjunctive present middle* orang pertama jamak dari kata “*proserchomai*” (*προσερχομαι*). Kata ini memiliki makna "datang," "pergi ke," atau "mendekati," yang menegaskan bahwa tindakan mendekat kepada Allah adalah suatu proses yang berkelanjutan dan melibatkan keterlibatan pribadi orang percaya dalam hubungan spiritual dengan-Nya (Hebrew/Greek Interlinear Bible WLC).

Menghadap Allah merupakan hak istimewa yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam hubungan dengan Kristus Yesus. Melalui Kristus, setiap individu memiliki akses langsung kepada Allah tanpa memerlukan sistem yang kompleks. Kehadiran-Nya dapat dijangkau secara pribadi, sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dengan-Nya secara langsung. Selain itu, menghadap Allah bukan hanya hak, tetapi juga suatu kewajiban bagi orang percaya. Jika Allah bekerja selama enam hari dalam penciptaan dan berhenti pada hari ketujuh, maka orang Kristen juga harus menyediakan waktu khusus untuk bersekutu dengan-Nya. Menghadap Allah harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan, sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada-Nya.

Ibrani 10:22 menggambarkan hakikat ibadah sebagai perjumpaan antara umat dengan Allah, yang tidak dibatasi oleh cara, waktu, maupun tempat. Allah sendiri yang mengambil inisiatif untuk menjumpai manusia melalui kehadiran-Nya dalam dan melalui Yesus Kristus. Perjumpaan ini mengundang respons dari manusia melalui doa, pujian, nyanyian, dan pengakuan dosa. Karena Allah yang Maha Kudus telah lebih dahulu mendekati kita, maka kita pun diundang untuk merespons-Nya dengan hati yang tulus dan iman yang teguh. Melalui Yesus Kristus, hati nurani kita telah disucikan dari kejahatan, dan tubuh kita dibasuh dengan air yang murni. Oleh karena itu, inti dari ibadah bukanlah terletak pada tempat atau tata cara, melainkan pada kesiapan hati yang tulus untuk mendekat kepada Allah.

Maka dari itu, dalam segala aspek kehidupan, kita dipanggil untuk datang kepada Allah dengan hati yang tulus dan penuh keikhlasan. Masalah hidup, kondisi sulit, bahkan dosa sekalipun, seharusnya tidak menjadi penghalang bagi kita untuk mendekat kepada Allah dalam pertobatan melalui Tuhan Yesus Kristus.

Dengan penuh keberanian masuk ke tempat kudus-Nya (ay 19)

Tempat kudus merujuk pada hadirat Allah, tempat yang sangat kudus dan hanya dapat dimasuki oleh iman besar dengan pengorbanan darah dalam Perjanjian Lama. Penulis surat Ibrani menekankan bahwa melalui darah Kristus, orang percaya kini diberikan keberanian untuk memasuki hadirat Allah dengan tanpa rasa takut atau terhalang. Keberanian ini bukanlah keberanian yang berasal dari diri sendiri, tetapi dari pengorbanan Kristus yang membebaskan dan membuka jalan bagi manusia untuk kembali berdamai dengan Allah.

Kata “keberanian”, diterjemahkan *παρρησιαν* (*parresian*). Kata *parresian* merupakan kata benda dalam bentuk feminim, akusatif, tunggal. Yang berasal dari kata *παρρησία* (*parresia*) yang berarti terus terang; kebebasan; keterbukaan; di depan umum; keberanian; serta keyakinan (Tison & Djadi, 2013). Beberapa versi terjemahan Alkitab, dalam Terjemahan Baru (TB) “*penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus*”. Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) dikatakan “*oleh kematian Yesus itu kita sekarang berani memasuki Ruang Mahasuci*”, dan dalam New International Version (NIV) mengatakan “*since we have confidence to enter the Most Holy Place*” (*sejak kita mempunyai keyakinan untuk memasuki Tempat Maha kudus*).

Dari berbagai terjemahan ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang telah menerima hak istimewa melalui darah Yesus kini dapat berbicara dengan Allah secara terbuka dan bebas. Dapat menyampaikan isi hati dengan jujur dan sederhana, serta memasuki hadirat-Nya dengan keberanian dan keyakinan penuh. Dengan penuh keberanian, umat-Nya kini memiliki hak dan kebebasan untuk mendekat kepada Allah tanpa ada lagi penghalang yang memisahkan mereka. Tidak ada lagi batasan yang menghalangi umat-Nya untuk berkomunikasi dengan Allah di tempat yang kudus.

Tempat kudus dalam bahasa Yunani adalah *τῶν ἁγίων* (*tōn hagiōn*). Kata *ἁγίων* (*hagiōn*) berasal dari kata dasar *ἅγιος* (*hagios*), yang memiliki makna kudus, yang ditahbiskan serta dapat merujuk pada kemah suci, Bait Suci, ruang suci, atau ruang Mahakudus (Hebrew/Greek Interlinear Bible WLC). Dalam berbagai terjemahan Alkitab, istilah ini diterjemahkan secara berbeda. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

menerjemahkannya menjadi "tempat kudus", sedangkan dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) disebut sebagai "Ruang Mahasuci". Sementara itu, dalam versi New International Version (NIV) dan King James Version (KJV), istilah ini memiliki padanan yang sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Yunani. Menurut Andrew Murray yang di kutip J. Wesley Brill dalam bukunya mengatakan:

Berbahagia rasanya dapat hidup di tempat yang paling suci. Di tempat ini, wajah Bapa tampak nyata, dan kasih-Nya begitu terasa. Kekudusan-Nya dinyatakan, sehingga jiwaku pun memperoleh bagian dari kekudusan itu. Di sini, kasih dan persembahan dipersembahkan dengan penuh kuasa, disertai doa, permohonan, serta wangi kemenyan. Pencerahan Roh Kudus dirasakan begitu nyata, bagaikan aliran sungai yang mengalir dari takhta Allah dan Anak Domba. Bersama Kristus, umat-Nya dapat menaikkan doa syafaat yang penuh kuasa di hadapan Allah (J. Wesley Brill, 1973).

Dalam Ibrani 10:20, tempat kudus ini dikaitkan dengan tirai, yang secara implisit merujuk pada ruang Mahakudus (Ibrani 6:19-20; 9:3). Hal ini menunjukkan bahwa melalui Kristus, umat beriman kini memiliki akses langsung kepada Allah tanpa perantara, sebagaimana tirai yang memisahkan ruang Mahakudus telah disingkirkan.

Keberanian dalam Ibrani 10:19, menjelaskan seseorang mendekat kepada Allah dengan sikap sembrono atau tanpa rasa hormat, tetapi keberanian yang dimaksudkan ialah keberanian yang datang dari pemahaman penuh bahwa dosa telah ditebus oleh Kristus dan orang percaya dapat datang kepada Allah dengan kepastian dan keyakinan penuh bahwa Allah menerima setiap umat-Nya.

Penuh keberanian artinya orang percaya dapat berbicara dengan bebas, terus terang, apa adanya, apa saja yang dipikirkan. Orang percaya datang beribadah pada hari ini menyatakan dengan terus terang akan dosa yang telah diperbuat kepada Tuhan dan yang telah mendukakan hati Tuhan. Pada saat ini umat Tuhan telah menerima pengampunan dari Tuhan di dalam Kristus. Yesaya 30:18 mengukapkan "Sebab itu TUHAN menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya kepada kamu; sebab itu Ia bangkit hendak menyayangi kamu".

Penulis Kitab Ibrani menekankan bahwa darah Yesus berperan sebagai penebusan yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 1:21. Yesus juga tidak merasa malu untuk menyebut umat-Nya sebagai saudara, sebagaimana tertulis dalam Ibrani 2:11. Dengan demikian, orang percaya tidak hanya memperoleh hak istimewa melalui pengorbanan Yesus, tetapi juga memiliki akses langsung ke hadirat Allah serta dapat bersekutu dan berkomunikasi dengan-Nya tanpa halangan. Selain itu, dalam kekristenan, tidak lagi diperlukan persembahan korban baru sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, karena pengorbanan Yesus telah sempurna dan cukup untuk menebus dosa umat manusia.

Dengan hati yang tulus ikhlas (ay 22a)

Dalam ayat ini penulis mengajak orang percaya untuk mendekat diri kepada Allah dengan hati yang tulus ikhlas. Hati yang tulus ikhlas disini dapat diartikan memiliki kesungguhan dan kemurniaan ketika mendekat kepada Allah. Kata "*tulus*" dalam bahasa Yunani adalah

“*Alethinós*”, yang berarti sejati atau asli, sedangkan kata “Ikhlas” menunjukkan kejujuran dan ketulusan yang tidak bercampur dengan kepura-puraan (*Hebrew/Greek Interlinear Bible WLC*, n.d.). Ini berarti orang percaya tidak boleh datang kepada Allah dengan hati yang penuh dengan kepalsuan, melainkan dengan sikap yang benar-benar mengandalkan kasih karunia-Nya. Dari beberapa terjemahan, LAI, “hati yang tulus ikhlas” (Ash-shidiqqi & Indrastuti, 2023) BIS, “hati yang tulus”, Bahasa Indonesia Sehari-Hari, NIV, “heart in full assurance”, New International Version.

Hati yang tulus adalah hati yang murni, benar, taat, jujur, serta berkomitmen tanpa adanya kepalsuan di dalamnya. Bukan hanya sekedar dibersihkan dari hati nurani yang jahat, tetapi hati juga harus sepenuhnya terlibat dalam ibadah. Mendekat kepada Allah tidak boleh hanya sebatas perkataan, sementara hati justru jauh dari Allah. Dalam ini Allah pernah menegur bangsa Israel mengenai ibadah mereka dan menyampaikan peringatan bahwa ibadah yang sejati bukan hanya tampak secara lahiriah, tetapi harus demikian;

“Bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan”. (Yesaya 29:13, Lembaga Alkitab Indonesia).

Allah menyelidik hati manusia dan Ia menuntut sebuah kebenaran dalam hati orang percaya. Ketulusan dalam beribadah merupakan hal yang di kehendaki Allah dalam kehidupan setiap orang percaya. Orang percaya sangat penting mendekatkan diri kepada Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas, karena dengan hati yang tulus ibadah orang percaya dapat berkenan kepada Allah. Dengan hati yang tulus ikhlas akan membawa orang percaya dalam persekutuan dengan Allah dalam sebuah keterbukaan, bersedia selidiki oleh Tuhan, dan dibangun di atas Tuhan.

Penyembahan yang dilakukan tanpa ketulusan hati hanyalah formalitas belaka, seperti sebuah pertunjukan yang pura-pura rohani. Ibadah semacam ini bagaikan pepesan kosong tampak menarik dari luar, namun tidak memiliki isi yang bermakna. Penyembahan yang hanya dilakukan sebagai rutinitas atau sandiwara tidak akan menghadirkan ketenangan jiwa. Apalagi Tuhan sangat tidak berkenan terhadap ibadah yang hanya tampak luarnya saja tanpa keikhlasan sejati. Oleh karena itu, sangat penting beribadah harus didasari kesadaran dalam diri seorang percaya.

Warren W. Wiersbe (1982) menjelaskan bahwa, orang percaya datang kepada Allah dengan hati nurani yang suci dan bersih, dan persekutuan dengan Allah menuntut hal kesucian hati. (I Yoh. 1:5-22). J. A. C Rullman (1952), mendekatkan diri kepada Allah harus dilakukan dengan hati yang tulus dan tanpa tujuan yang salah. Ini berarti seseorang harus memiliki ketulusan hati, keyakinan yang kuat, kebijaksanaan, serta rasa syukur yang mendalam. Selain itu, mendekat kepada-Nya juga harus disertai dengan sikap hormat dan penuh kasih sayang. Sedangkan, Menurut J. Wesley Brill (1973), ketulusan hati merupakan lawan dari kemunafikan dan kepalsuan. Tuhan menilai seseorang berdasarkan isi hatinya dan mampu mengetahui segala bentuk kepura-puraan. Oleh karena itu, hati yang tulus adalah hati yang benar-benar berorientasi pada kemurnian dan kesucian.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang beriman harus mendekatkan diri kepada Allah dengan ikhlas, tanpa kemunafikan atau kepura-puraan, terutama dalam persekutuan dengan-Nya melalui berbagai bentuk ibadah. Sebaliknya, mereka harus datang dengan hati yang benar-benar rindu untuk mendekat kepada Allah dengan sungguh-sungguh.

Penulis kitab Ibrani menegaskan bahwa setiap orang percaya perlu mempersiapkan diri secara rohani sebelum datang kepada Allah. Mereka harus datang dengan keyakinan penuh dan hati yang sungguh-sungguh agar dapat mengalami persekutuan yang sejati dengan-Nya. Menghadap Allah berarti merindukan hubungan yang dekat dengan-Nya melalui iman dan doa. Hati yang tulus dalam mendekat kepada Allah berarti tidak disertai motivasi yang salah, melainkan dengan ketulusan, kepercayaan, hikmat, rasa syukur, rasa hormat, dan kasih sayang. Dengan demikian, hati yang teguh dan yakin adalah sikap-sikap yang seharusnya dimiliki saat terwujudnya persekutuan dengan Allah, tanpa membawa beban atau keraguan.

Dengan keyakinan iman yang teguh (ay 22b)

Penulis Kitab Ibrani menyampaikan bahwa setiap orang percaya ketika menghadap Allah harus dengan keyakinan iman yang teguh di dalam Kristus. Keyakinan iman yang teguh dapat mengacu pada kepercayaan penuh kepada Allah tanpa keraguan. Dalam bahasa Yunani, kata "*plerophoria*" yang diterjemahkan sebagai "keyakinan teguh" berarti kepastian yang penuh atau keteguhan hati yang tidak goyah (*Hebrew/Greek Interlinear Bible WLC*, n.d.). Iman yang sejati harus didasarkan pada keyakinan yang kokoh terhadap janji-janji Allah.

Dari beberapa terjemahan LAI, "keyakinan iman yang teguh", BIS, "iman yang teguh", NIV, "*of faith*". Dari terjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis kitab menekankan pentingnya orang percaya untuk datang kepada Allah dengan iman yang teguh, berlandaskan kepercayaan kepada Kristus sebagai kesaksian, tanpa adanya keraguan di dalam hati. Keyakinan iman yang teguh menekankan pentingnya kepastian yang penuh dalam iman itu sendiri (lihat juga "pengharapan yang penuh kepastian" dalam Ibrani 6:11). Penulis surat Ibrani merasa perlu menegaskan hal ini karena para penerima surat sedang menghadapi ajaran sesat dan penandatanganan yang berat, yang dapat mengganggu kekuatan iman mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "yakin" dapat diartikan mengetahui, mengerti, dengan sungguh-sungguh tanpa keraguan. Sedangkan, kata "iman" dapat diartikan sebagai keyakinan, kepercayaan, ketetapan hati, dan keteguhan batin. Kata "teguh" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan kuat berpegang atau tetap tidak berubah (Ngainun, 2007). Jadi, dapat disimpulkan keyakinan iman yang teguh merupakan keyakinan yang kokoh, kepercayaan yang tidak goyah, serta ketetapan hati yang tidak tergoyahkan dalam menghadapi berbagai keadaan.

Warren berpendapat bahwa "*iman yang sejati merupakan ketaatan penuh terhadap Firman Tuhan, terlepas dari kondisi maupun konsekuensi yang menghadang*" (L. Sugiri S. J, 2006). Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa beriman berarti mempercayai kebenaran Firman Tuhan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,

tanpa terpengaruh oleh keadaan eksternal atau potensi risiko yang mungkin timbul. Meskipun dalam situasi tertentu ketaatan terhadap Firman Tuhan dapat menghadirkan tantangan atau ancaman, kepercayaan yang teguh kepada-Nya membimbing seseorang untuk tetap menaati perintah-Nya dengan keyakinan bahwa Tuhan akan melakukan segala sesuatu dengan benar dan sesuai dengan rencana-Nya yang baik.

Istilah keyakinan iman yang teguh menekankan pada kepastian penuh dalam iman itu sendiri, sebagaimana yang ditegaskan dalam Ibrani 6:11 mengenai pengharapan yang penuh kepastian. Penulis surat Ibrani menekankan hal ini karena para penerima surat sedang menghadapi ajaran sesat serta presentasi yang berat, yang berpotensi mengguncang iman mereka (Yakub Tri Handoko, 2006). Oleh karena itu, keyakinan iman yang teguh dapat dimaknai sebagai kesungguhan dalam beriman, tanpa keraguan atau kebimbangan akibat situasi yang dihadapi. Umat Allah harus mendekati diri kepada-Nya dengan kepercayaan yang mutlak, meyakini bahwa karya Kristus telah memberikan penyucian yang sempurna, baik secara lahiriah maupun batiniah (*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, 1983).

Dalam kehidupan iman, seseorang yang memiliki keyakinan yang teguh dan terus bertumbuh akan mengalami suatu kepastian rohani yang kokoh, yaitu bahwa setiap orang yang datang kepada Allah melalui Kristus akan didengar dan diterima. Iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus bertumbuh seiring dengan kedekatan seseorang kepada Allah melalui doa, pembacaan Firman, dan pengalaman hidup bersama-Nya. Ketika iman itu bertumbuh, muncullah kepastian bahwa Allah itu benar, setia, dan penuh kasih. Keyakinan ini membawa ketenangan bahwa orang percaya dapat diterima bukan karena usaha atau kebaikan, tetapi karena karya penebusan Kristus di salib. Oleh karena itu, sangat penting untuk datang kepada Allah dengan iman yang tulus melalui Kristus, karena hanya melalui Dialah jalan untuk dapat bersekutu dengan Bapa.

Namun dalam sisi lain, segala bentuk ketidakpercayaan harus ditinggalkan, karena ketidakpercayaan bukan hanya keraguan, melainkan juga bentuk penolakan terhadap karakter Allah yang kudus dan setia. Ketidakpercayaan merupakan dosa yang menghalangi seseorang untuk mengalami kedekatan sejati dengan Tuhan. Dalam Ibrani 11:6a, dikatakan dengan sangat jelas bahwa “*Tetapi tanpa iman, tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.*” Ayat ini menunjukkan bahwa iman adalah dasar utama dalam hubungan manusia dengan Allah. Tanpa iman, kita tidak akan dapat mempercayai bahwa Allah peduli, mendengar doa, atau memiliki rencana baik atas hidup orang percaya. Maka dari itu, orang percaya harus terus bertumbuh dalam iman, menanggalkan ketidakpercayaan, dan hidup dalam kepastian bahwa Allah menyambut setiap orang yang datang kepada-Nya melalui Kristus dengan penuh kasih dan penerimaan.

Berpegang teguh pada pengharapan (ay 23)

Dalam Ibrani 10:23 mengajak orang percaya untuk tetap berpegang teguh pada pengharapan. Dalam hal ini, pengharapan yang dimaksud sebagai keyakinan yang pasti yang didasarkan pada janji Allah yang tidak pernah gagal, dan telah digenapi melalui karya Yesus Kristus. Ajakan ini menuntut orang percaya untuk merespons dengan kesetiaan, meski harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Berpegang teguh pada pengharapan diawali

dengan penegasan bahwa Allah yang telah memberikan janji adalah Allah yang setia. Kata “berpegang teguh” dalam bahasa Yunani dengan kata *κατέχω* (*katecho*) yang berarti “memegang erat” dan “menahan dengan teguh”. Sedangkan, kata ‘pengakuan’ dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*homologia*”, yang berarti pernyataan yang dipegang teguh atau kesepakatan atas suatu kebenaran. Dalam konteks ini, pengakuan yang dimaksud ialah iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat.

Pengakuan akan pengharapan harus dijaga dengan teguh dan tanpa keraguan. Dalam bahasa aslinya, istilah “tanpa goyah” (*aklinēs*) dalam Ibrani 10:23 menunjukkan suatu keteguhan yang tidak dipengaruhi oleh situasi eksternal (Donald A. Hagner, 2011). Keteguhan ini bersumber dari keyakinan bahwa Allah bukan hanya pemberi janji, tetapi juga memiliki kuasa untuk menggenapinya. Percaya terhadap kesetiaan Allah menjadi seperti jangkar bagi jiwa, yang memberikan ketenangan bahkan di tengah badai kehidupan (bdk. Ibrani 6:19). Hal ini menegaskan bahwa kesetiaan bukanlah hasil dari usaha manusia semata, melainkan bersandar pada penyertaan dan kesetiaan kepada Allah yang tidak tergoyahkan. Kesetiaan inilah yang memberikan jaminan bahwa iman kepada Kristus adalah jalan menuju kehidupan kekal, sesuai dengan janji dalam perjanjian baru yang telah ditulis di dalam hati manusia.

Penulis Surat Ibrani menegaskan kepada jemaat Ibrani agar tidak mengandalkan pemikiran atau usaha mereka sendiri dalam memperoleh keselamatan, karena satu-satunya jaminan keselamatan adalah Yesus Kristus. Dalam menghadapi berbagai pencobaan, mereka tidak boleh kehilangan pengharapan, tetapi harus tetap teguh dalam iman. Selain itu, penulis Surat Ibrani mengajak orang percaya untuk tetap setia pada kebenaran yang telah diajarkan, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh duniawi. Kesetiaan kepada Allah menjadi hal yang utama, karena Dia sendiri adalah Allah yang setia dalam memenuhi janji-Nya kepada umat-Nya (Darmaputera, 2012).

Menurut J. A. Rullmann (1952), pengakuan iman merupakan bentuk kesaksian yang diberikan oleh orang percaya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Dalam kekristenan, pengakuan ini memiliki sifat wajib, karena mencerminkan keyakinan terhadap janji-janji Tuhan. Pengakuan tersebut juga disebut sebagai pengakuan pengharapan orang percaya, di mana fokus utamanya adalah pengharapan itu sendiri. Pengharapan ini didasarkan pada perjanjian yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sehingga setiap orang percaya diharapkan memiliki keyakinan yang teguh dan konsisten bahwa segala sesuatu yang dijanjikan oleh Tuhan akan digenapi sesuai dengan kehendak-Nya.

Penulis disini mengajak orang percaya untuk tetap teguh berpegang pada pengharapan iman mereka, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya keteguhan dalam iman, terutama di tengah tekanan atau pencobaan. Berpegang pada pengharapan kepada Yesus sangatlah penting, karena Yesus memberikan jaminan kepada orang percaya. Jaminan yang Tuhan berikan ialah keselamatan yang kekal.

Berpegang pada pengakuan iman berdasarkan Ibrani 10:23 sangat penting karena menunjukkan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ayat ini menegaskan bahwa orang percaya harus tetap teguh dalam pengharapan karena Allah yang memberikan janji-Nya adalah setia. Kesetiaan Allah menjadi dasar yang kuat bagi iman

Kristen, sehingga tidak ada alasan untuk meragukan janji-Nya. Selain itu, melekat pada pengakuan iman juga memberikan kekuatan dan pengharapan bagi diri sendiri serta komunitas iman. Ketika setiap orang percaya tetap setia dalam imannya, mereka dapat saling menguatkan dan membangun satu sama lain dalam kasih Tuhan. Hal ini juga menjadi bukti bagi dunia bahwa iman kepada Kristus adalah sumber pengharapan sejati. Dengan demikian, berpegang teguh pada pengakuan iman tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperkokoh komunitas Kristen dan menjadi terang bagi dunia.

Dalam pelaksanaannya, pengharapan ini diwujudkan melalui kehidupan doa dan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Aktivitas kedua ini bukan sekedar rutinitas keagamaan, melainkan menjadi sarana penting untuk memperbarui hubungan dengan Allah serta mengingatkan kembali umat akan janji-janji-Nya. Penulis kitab Ibrani membangkitkan pengharapan tersebut dengan “kepastian iman” yang mendorong umat beriman untuk mendekat kepada Allah dengan hati yang murni. Oleh karena itu, pengharapan tidak hanya memelihara kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga memberikan kekuatan bagi umat untuk menjalani hidup yang dihasilkan melalui kasih dan pelayanan kepada sesama. Iman kepada Tuhan memberi landasan utama kerohanian seseorang yang mengekui Yesus adalah Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplanatori dan konfirmatori hidup dalam beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di gereja kristen oikoumene filadelfia kompas jangkang sanggau kalimantan barat

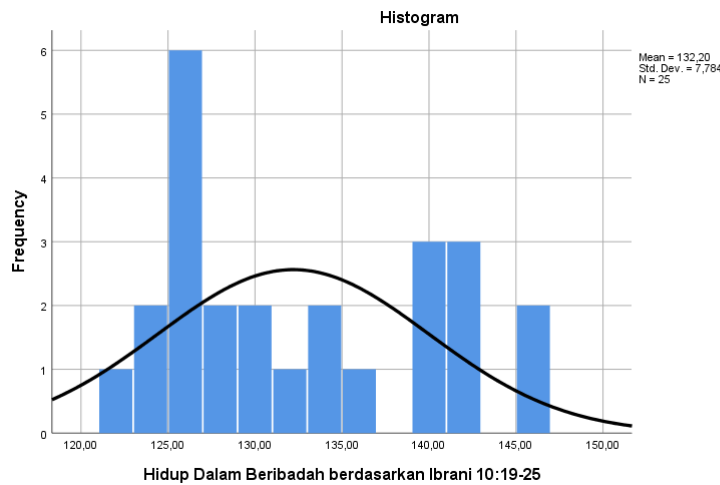
Statistics

Hidup Dalam Beribadah
berdasarkan Ibrani 10:19-25

N	Valid	25
	Missing	0
Mean		132,2000
Median		130,0000
Mode		125,00
Std. Deviation		7,78353
Range		24,00
Minimum		122,00
Maximum		146,00
Sum		3305,00

Dari tabel di atas diketahui perolehan skor Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19–25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang, Sanggau, Kalimantan Barat, berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 132,20; titik tengah (median) sebesar 130,00; nilai yang paling sering muncul (mode) sebesar 125,00; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,78353; rentangan skor (range) sebesar 24,00; skor minimum dari data

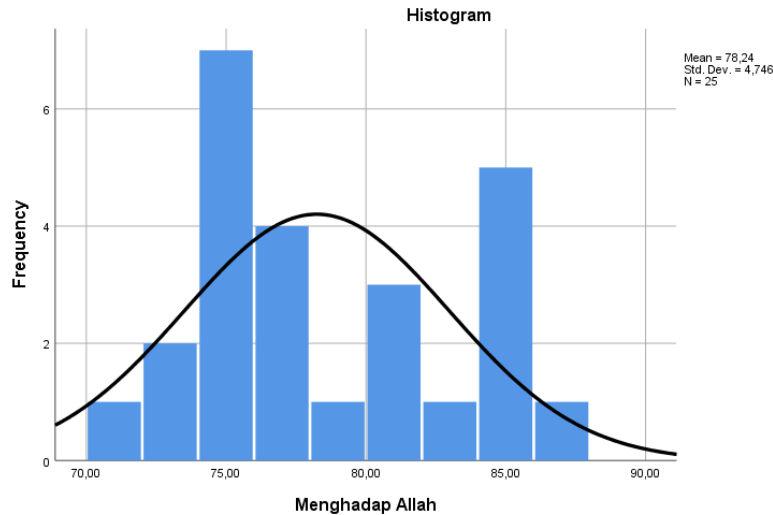
sebesar 122,00 dan skor maksimum sebesar 146,00. Total keseluruhan skor yang diperoleh dari seluruh responden adalah 3.305,00. Secara detail sebaran frekuensi data disajikan dalam grafik berikut:



Dimensi Menghadap Allah (D1)

Statistics		
Menghadap Allah		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		78,2400
Median		77,0000
Mode		74,00
Std. Deviation		4,74588
Range		15,00
Minimum		71,00
Maximum		86,00
Sum		1956,00

Dari tabel di atas diketahui perolehan skor Konfirmatori Menghadap Allah bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang, Sanggau, Kalimantan Barat, berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 78,24; titik tengah (median) sebesar 77,00; nilai yang paling sering muncul (mode) sebesar 74,00; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4,74588; rentangan skor (range) sebesar 15,00; skor minimum dari data sebesar 71,00 dan skor maksimum sebesar 86,00. Total keseluruhan skor yang diperoleh dari seluruh responden adalah 1.956,0. Secara detail sebaran frekuensi data disajikan dalam grafik berikut:



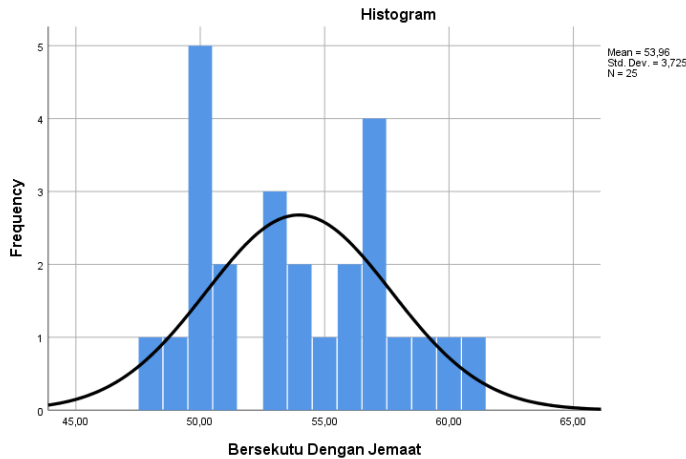
Dimensi Bersekutu Dengan Jemaat (D2)

Statistics

Bersekutu Dengan Jemaat

N	Valid	25
	Missing	0
Mean		53,9600
Median		54,0000
Mode		50,00
Std. Deviation		3,72469
Range		13,00
Minimum		48,00
Maximum		61,00
Sum		1349,00

Dari tabel di atas diketahui perolehan skor Konfirmatori Bersekutu Dengan Jemaat bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang, Sanggau, Kalimantan Barat, berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 53,96; titik tengah (median) sebesar 54,00; nilai yang paling sering muncul (mode) sebesar 50,00; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3,72469; rentangan skor (range) sebesar 13,00; skor minimum dari data sebesar 48,00 dan skor maksimum sebesar 61,00. Total keseluruhan skor yang diperoleh dari seluruh responden adalah 1.349,00.



Uji Validasi Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur bangunan konsep yang dikembangkan oleh peneliti. Sasmoko mengatakan istilah bangunan pengertian dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat menerangkan akibat-akibat yang dapat diamati. (Sasmoko, 2005) Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson melalui bantuan software SPSS 25. Dengan terlebih dahulu menetapkan r kriteria untuk n 25 sebesar 0,384 dengan taraf signifikansi 0,05 two tailed.¹

Dari uji validitas 34 item endogenous variabel dengan bantuan software SPSS 25 menggunakan rumus korelasi pearson diketahui bahwa 34 butir dinyatakan semua valid karena memiliki nilai r hitung > r kriteria.

Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama, atau memiliki konsistensi sebagai alat ukur, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Perhitungan tingkat reliabilitas instrumen akan dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan software SPSS 25 dengan mengeluarkan butir – butir yang tidak valid. Dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	25	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

¹Duwi priyanto, Paham analisis statistik data dengan SPSS (Yogyakarta : Mediakom, 2010), Hal 115

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,861	34

Dari uji reliabilitas endogenous variabel menggunakan software SPSS 25 dengan rumus Cronbach's Alpha diketahui bahwa sebanyak 25 responden dinyatakan 100% valid dalam pengambilan data angket. Dan dari 34 butir item yang valid memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,861 yang menandakan bahwa ke 34 butir item sangat reliabel / handal jika digunakan sebagai angket penelitian.

Uji Normalitas Variabel D1, D2

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal jika dilihat pada uji normalitas dengan bantuan SPSS 25 diketahui sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Menghadap Allah	Bersekutu Dengan Jemaat	Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25
N		25	25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78,2400	53,9600	132,2000
	Std. Deviation	4,74588	3,72469	7,78353
Most Extreme Differences	Absolute	,163	,147	,188
	Positive	,163	,147	,188
	Negative	-,128	-,113	-,129
Test Statistic		,163	,147	,188
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085 ^c	,174 ^c	,023 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel D1, D2, Y memiliki taraf signifikan diatas 0,05 yang menandakan bahwa variabel tersebut terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan uji dengan metode parametik. Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Data variabel D1 memiliki signifikan 0,163. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

1. Data variabel D2 memiliki signifikan 0,147. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal
2. Data variabel Y memiliki signifikan 0,188. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan: Diduga Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat pada kategori Sedang.

Untuk menjawab hipotesa pertama peneliti dalam hal ini menerapkan 3 kategori Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) Yaitu: (a) rendah, (b) sedang, dan (c) tinggi. Analisis data dilakukan pada endogenous Variabel Y Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat dengan rumus *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut:

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25	Mean		132,2000	1,55671
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	130,9871	
		Upper Bound	135,4129	
	5% Trimmed Mean		132,0000	
	Median		130,0000	
	Variance		60,583	
	Std. Deviation		7,78353	
	Minimum		122,00	
	Maximum		146,00	
	Range		24,00	
	Interquartile Range		15,00	
	Skewness		,390	,464
	Kurtosis		-1,380	,902

Berdasarkan data tabel tersebut dihasilkan lower Bound dan upper Bound 130,9871–135,4129. Maka perhitungan kategori kecenderungan variabel sbb:

$$i = \frac{r}{k}$$

Keterangan : i : interval kelas

K : Banyak Kategori

r : Range (Skor Maksimum–skor Minimum)

$$i = \frac{24}{3} = 8$$

Hasil data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 122 dan nilai maksimalnya 146 dengan interval 8. Maka perhitungan kategori interval yang diperoleh adalah :

$$122 + 8 = 130 \text{ (Interval pertama)}$$

$$130 + 8 = 138 \text{ (Interval kedua)}$$

$$138 + 8 = 146 \text{ (Interval ketiga)}$$

Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikan 5 %. Dihasilkan nilai lower Bound dan upper Bound 130,9871–135,4129. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat ada pada kategori “sedang“.

Uji Hipotesa kedua

Hipotesa Diduga Dimensi yang paling dominan menentukan Konfirmasi Hidup Dalam Beribadah Berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat adalah Dimensi ke pertama adalah Menghadap Allah.

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan dengan uji signifikansi regresi (F_{reg}) (Prasetyo, 2004). Analisa regresi linier setiap dimensi *exogenous variabel* terhadap *endogenous variabel* untuk melihat seberapa besar kontribusi yang dihasilkan dalam membentuk Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat, maka didapatkan sebagai berikut:

Kontribusi dimensi Menghadap Allah (D₁) terhadap Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,937 ^a	,878	,873	2,77507

a. Predictors: (Constant), Menghadap Allah

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y1}) antara Menghadap Allah (D₁) dengan Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,937 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,878 yang berarti bahwa Menghadap Allah (D₁) memberikan kontribusi Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) sebesar 87,8%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1276,877	1	1276,877	165,807	,000 ^b
	Residual	177,123	23	7,701		
	Total	1454,000	24			

a. Dependent Variable: Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25

b. Predictors: (Constant), Menghadap Allah

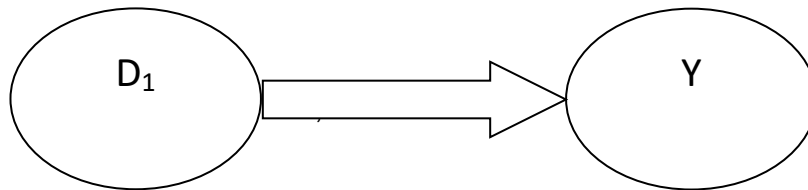
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,951	9,355		1,277	,214
	Menghadap Allah	1,537	,119	,937	12,877	,000

a. Dependent Variable: Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Menghadap Allah (D₁) dengan Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1D_1$, $Y = 11,951 + 1,537 D_1$ persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila variabel Menghadap Allah (D₁) meningkat satu unit maka

rata-rata skor Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 1,537 kali dari kondisi sekarang.



Kontribusi dimensi Bersekutu Dengan Jemaat (D₂) terhadap Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,802	,794	3,53590

a. Predictors: (Constant), Bersekutu Dengan Jemaat

Dari tabel diatas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi (r_{y2}) antara Bersekutu Dengan Jemaat (D₂) dengan Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) sebesar 0,896904 dengan memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{x1}) sebesar 0,802 yang berarti bahwa Bersekutu Dengan Jemaat (D₂) memberikan kontribusi Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) sebesar 80,2%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1166,441	1	1166,441	93,296	,000 ^b
	Residual	287,559	23	12,503		
	Total	1454,000	24			

a. Dependent Variable: Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25

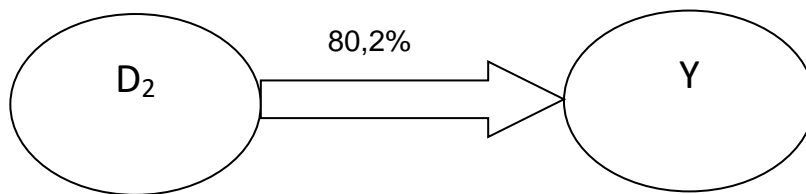
b. Predictors: (Constant), Bersekutu Dengan Jemaat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,203	10,480		2,977	,007
	Bersekutu Dengan Jemaat	1,872	,194	,896	9,659	,000

a. Dependent Variable: Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Bersekutu Dengan Jemaat (D₂) dengan Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1 D_2$, $Y = 31,203 + 1,872 D_2$ persamaan regresi tersebut memiliki makna bahwa apabila Bersekutu Dengan Jemaat (D₂) meningkat satu unit maka rata-rata skor Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 1,872 kali dari kondisi sekarang.



Dari hasil regresi D₁, D₂ terhadap endogenous variabel dapat diketahui nilai pengaruh dan kontribusi sebagai berikut:

Dimensi	r	R square	Kontribusi
D1 Menghadap Allah	0,937	0,878	87,8%
D2 Bersekutu Dengan Jemaat	0,896	0,802	80,2%

Dari tabel rekapitulasi regresi linier setiap dimensi exogenous variabel dengan endogenous variable (Y) di atas diketahui bahwa kontribusi terbesar didapatkan dari dimensi D1 Menghadap Allah dengan nilai koefisien korelasi 0,937 dan koefisien determinasi 0,878 atau kontribusi sebesar 87,8% dalam membentuk Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y).

Dengan demikian hipotesa yang diajukan yaitu dimensi Yang Dominan Menentukan Konfirmatori Hidup Dalam Beribadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat (Y) adalah D1 Menghadap Allah dinyatakan diterima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kualitas hidup dalam beribadah bagi kaum bapak di Gereja Kristen Oikoumene Filadelfia Kompas Jangkang Sanggau Kalimantan Barat masih berada pada tingkat konfirmatori yang sedang, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengakuan iman dan penghayatan spiritual dalam praktik ibadah. Tekanan penemuan ini bukan sekedar menggambarkan tingkat spiritualitas, namun mengungkapkan realitas rohani yang memerlukan pembaruan pemahaman dan pengalaman ibadah yang lebih mendalam berdasarkan Ibrani 10:19–25. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dimensi “Menghadap Allah” (D1) memiliki pengaruh paling dominan dan signifikan dalam membentuk konfirmatori hidup dalam beribadah, dengan kontribusi sebesar **87,8%** dan koefisien pengaruh 0,937. Dengan ini menegaskan bahwa inti hidup beribadah bukan terletak pada aktivitas lahiriah keagamaan, melainkan pada kedalaman hubungan pribadi dengan Allah yakni keberanian dan kesadaran untuk datang ke hadirat-Nya melalui karya penebusan Kristus. Dengan demikian, faktor paling menentukan dalam terbentuknya spiritualitas ibadah kaum bapak adalah kesadaran teologis untuk “menghadap Allah”, suatu tindakan iman yang menegaskan hubungan langsung antara manusia dan Allah tanpa perantara ritual yang membatasi. Sikap ini menumbuhkan keberanian, ketulusan, dan kesetiaan iman yang menjadi esensi dari hidup dalam beribadah. Oleh karena itu pembaruan kehidupan ibadah di kalangan kaum bapak tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan kegiatan liturgi, tetapi harus dimulai dari transformasi batin yang menempatkan Kristus sebagai pusat ibadah. Ibadah sejati bukanlah sekedar pelaksanaan kewajiban rohani, melainkan ekspresi hidup yang terus-menerus berpusat pada hadirat Allah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa “menghadap Allah” bukan sekedar dimensi teologis, tetapi merupakan landasan spiritual dan praksis yang menentukan kualitas hidup beribadah. Kaum bapak yang hidup dalam kesadaran untuk terus menghadap Allah akan mengalami kesegaran rohani yang autentik, yang tercermin dalam keteguhan iman, ketulusan hati, dan ketekunan dalam menjalani kehidupan ibadah yang sejati.

REFERENSI

Ash-shidiqqi, E. A., & Indrastuti, L. (2023). Pelayanan Publik Berbasis Digital Indonesia. In *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (PENERBIT D, Vol. 17, Issue 4). PENERBIT Deepublish. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2348>

Bahasa Indonesia Sehari-hari. (n.d.).

Darmaputera, E. (2012). *Imamat Yang Sempurna*.

Donald A. Hagner. (2011). Hebrew New International Biblical Commentary. *Peabody, Massachusetts, 14*(Baker Books).

Hebrew/Greek Interlinear Bible WLC. (n.d.).

J. A. C. Rullmann. (1952). *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani*. BPK Gunung Mulia.

J. A. C. Rullmann. (2022). *Spiritualitas dan Ketulusan dalam Ibadah Kristen* (Kalam Hidu).

J. W. Bril. (2023). *Hidup dalam Kekudusan dan Ketulusan Hati di Hadapan Allah* (BPK Gunung).

J. Wesley Brill. (1973). *Tafsiran Surat Ibrani*. Kalam Hidup.

Junifer Simanullang. (2021). Peran Kepala Keluarga dalam Pembentukan Spiritualitas Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5, no. 2.

L. Sugiri S. J. (2006). *Gerakan Kharismatik apakah itu?* Gunung Mulia.

LEMBAGA ALKITAB INDONESIA. (2011). *ALKITAB*, Efesus 4:17-32.

Lumantow, A. I. S., & Simuruk, A. (2020). Analisis Biblika terhadap Mazmur 100:1–5 tentang Ibadah dalam Perspektif Perjanjian Lama. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1).

New International Version. (n.d.).

Ngainun, N. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Prasetyo, B. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Grafindo Persada.

Ristiono, Y. B., Sirait, J. R., Baskoro, P. K., & Symbolon, M. E. (2022). The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation. *Pharos Journal of Theology*, 1(103(2)), 161–186. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2048>

Sasmoko, E. (2005). Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori. In *Tangerang: Harvest International Theological Seminary*.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. (1983). BPK Gunung Mulia.

Tison, T., & Djadi, J. (2013). Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 37. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>

Warren W. Wiersbe. (1982). *Yakin di Dalam Kristus*. Kalam Hidup.

Warren W. Wiersbe. (2021). *Be Holy: Kehidupan Iman yang Kudus dalam Kristus* (ANDI).

Yakub Tri Handoko. (2006). *Orang percaya dan gerej lokal Ibrani 10:19-25*. mimbar GKRI Exodus.